

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Auditing

Menurut Sukrisno Agoes (2017: 4), Audit adalah pemeriksaan yang dilakukan untuk secara kritis dan sistematis oleh pihak yang independen terhadap laporan keuangan yang telah disusun oleh manajemen beserta catatan pembukuan dan bukti pendukungnya, dengan tujuan memberikan pendapat atas kewajaran laporan keuangan tersebut.

Audit memiliki tujuan untuk mengangkat tingkat kepercayaan dari pemakai laporan keuangan yang dituju, terhadap laporan keuangan itu. Tujuan itu dicapai dengan pemberian opini oleh auditor mengenai apakah laporan keuangan disusun dalam segala hal yang material sesuai dengan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku (Tuanakotta, 2014).

Perusahaan (entitas) yang menyusun laporan keuangan, mempunyai seluruh informasi tentang usahanya. Sebaliknya, bank mempunyai informasi terbatas. Entitas dapat menyembunyikan sebagian informasi atau memanipulasi laporan keuangannya. Akuntan public bisa mempunyai peran penting dalam menekan resiko informasi, yakni dengan memberikan jasa audit atas laporan keuangan entitas (Tuanakotta, 2015).

Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa audit adalah suatu proses yang sistematis dalam hal memeriksa beberapa kegiatan tertentu untuk mengumpulkan dan menilai suatu bukti apakah sudah memiliki tingkat kesesuaian dengan kriteria yang

telah ditetapkan serta menyampaikan hasilnya kepada pihak yang berkepentingan.

2.2 Pengalaman Auditor

Penelitian mengenai pengaruh pengalaman auditor terhadap pertimbangan audit telah banyak dilakukan. Hasilnya menunjukkan bahwa auditor yang tidak berpengalaman mempunyai tingkat kesalahan yang lebih signifikan dibandingkan dengan auditor yang berpengalaman. Kaplan dan Recker mengobservasi bahwa pengalaman merupakan atribut yang penting yang dimiliki auditor, terbukti dengan tingkat kesalahan yang dibuat auditor, auditor yang sudah berpengalaman lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak lazim atau wajar dan lebih selektif terhadap informasi- informasi yang relevan dibandingkan dengan auditor yang belum berpengalaman (Ariani, 2015).

Pengalaman merupakan suatu proses pembelajaran dan penambahan perkembangan potensi bertingkah laku baik dari pendidikan formal maupun nonformal atau bisa diartikan sebagai suatu proses yang membawa seseorang kepada suatu pola tingkah laku yang lebih tinggi. Suatu pembelajaran juga mencakup perubahan yang relatif tepat dari perilaku yang diakibatkan pengalaman, pemahaman dan praktek (Windasari, dalam Ariani, 2015).

Marinus, Wray dalam Ariani (2015), menyatakan bahwa secara spesifik pengalaman dapat diukur dengan rentang waktu yang telah digunakan terhadap suatu pekerjaan atau tugas. Penggunaan pengalaman didasarkan pada asumsi bahwa tugas yang dilakukan secara berulang – ulang memberikan peluang untuk belajar melakukannya dengan yang terbaik.

Pengalaman kerja dapat memperdalam dan memperluas kemampuan kerja. Semakin sering seseorang melakukan pekerjaan yang sama, semakin terampil dan semakin cepat auditor menyelesaikan pekerjaan tersebut. Semakin banyak macam pekerjaan yang dilakukan seseorang, pengalaman kerjanya semakin kaya dan luas, dan memungkinkan peningkatan kinerja

Dalam standar umum pertama menegaskan bahwa syarat yang harus dipenuhi oleh seorang akuntan untuk melaksanakan audit adalah harus memiliki pendidikan serta pengalaman yang memadai dibidang auditing. Pengalaman seorang auditor sangat berperan penting dalam meningkatkan keahlian sebagai perluasan dari pendidikan formal yang telah diperoleh auditor. (Ariani 2015)

Pengalaman kerja akan meningkatkan keahlian dan keterampilan auditor sehingga kesalahan yang akan dilakukan dalam bekerja akan berkurang (Ariani, 2015). Keahlian yang dimiliki oleh seorang auditor selain melalui pendidikan formal dan nonformal, juga dapat diperoleh melalui pengalaman- pengalaman di bidang audit dan akuntansi. Pengalaman dapat menjadi atribut penting yang dimiliki oleh auditor dalam membuat *audit judgment* karena tingkat kesalahan yang telah dibuat auditor selama bekerja akan membuat auditor lebih dapat mengingat kesalahan atau kekeliruan yang tidak wajar serta menjadi lebih selektif terhadap informasi yang relevan.

2.3 Tekanan Ketaatan

Tekanan ketaatan pada umumnya dihasilkan oleh individu yang memiliki kekuasaan. Dalam hal ini tekanan ketaatan diartikan sebagai tekanan yang diterima

oleh auditor junior dari auditor senior atau atasan dan entitas yang diperiksa untuk melakukan tindakan yang menyimpang dari standar etika dan profesionalisme. Intruksi atasan dalam suatu organisasi akan mempengaruhi perilaku bawahan karena atasan memiliki otoritas (Ariani, 2015). Menurut Jamailah,dkk (2007) Teori ketaatan menyatakan bahwa individu yang memiliki kekuasaan merupakan suatu sumber yang dapat mempengaruhi perilaku orang dengan perintah yang diberikannya.

Tekanan dari atasan maupun entitas yang diperiksa juga dapat memberikan pengaruh yang buruk seperti hilangnya profesionalisme dan hilangnya kepercayaan publik dan kredibilitas sosial. Tekanan ketaatan dapat semakin kompleks ketika auditor dihadapkan pada situasi konflik. Di satu sisi auditor harus bersikap independen dalam memberikan pendapat mengenai kewajaran laporan keuangan, akan tetapi di sisi lain auditor juga harus bisa memenuhi tuntutan yang diinginkan oleh entitas yang diperiksa agar entitas yang diperiksa puas dengan pekerjaannya dan tetap menggunakan jasa auditor yang sama di waktu yang akan datang. Pengaruh dari tekanan ketaatan biasanya dialami oleh auditor pemula, karena mereka biasanya masih cenderung untuk menaati perintah atasan maupun entitas yang diperiksa meskipun perintah tersebut tidak benar bahkan dapat melanggar standar professional (Ariani, 2015). Maka dari itu tekanan ketaatan dapat menghasilkan variasi pada *Audit Judgment* dan memperbesar kemungkinan pelanggaran etikan dan profesioinal.

2.4 *Audit Judgment*

Profesional judgement adalah penerapan pengetahuan dan pengalaman yang relevan, dalam konteks *auditing accounting* dan standard etika, untuk mencapai keputusan yang tepat dalam situasi atau keadaan selama berlangsungnya penugasan audit (Tuanakotta, 2015).

Audit judgment adalah kebijakan auditor dalam menentukan pendapat mengenai hasil auditnya yang mengacu pada pembentukan suatu gagasan, pendapat atau perkiraan tentang suatu objek, peristiwa, status atau jenis peristiwa lainnya (Siti Jamilah dkk, dalam Riza, 2016). Opini auditor tergantung pada atau didasarkan atas temuan-temuan auditnya. Ada beberapa keputusan yang harus dibuat auditor, sebelum ia menandatangani laporan yang berisi opininya (Tuanakotta, 2015). Auditor mempertimbangkan dan memilih bukti audit mana yang akan digunakan karena proses audit atas laporan keuangan suatu entitas tidak dilakukan pada semua bukti yang ada. Auditor akan memilih bukti-bukti yang dicurigai terdapat kesalahan. Bukti-bukti inilah yang dijadikan sebagai pertimbangan bagi auditor untuk menyatakan pendapat atas laporan keuangan perusahaan (Riza, 2016).

Auditor wajib mengevaluasi apakah laporan keuangan dibuat, dalam segala hal yang material, sesuai dengan ketentuan/persyaratan kerangka pelaporan keuangan yang berlaku. Evaluasi ini harus meliputi pertimbangan mengenai aspek kualitatif dari praktik akuntansi entitas itu, termasuk indikator mengenai kemungkinan bias dalam pandangan dan pemikiran manajemen (Tuanakotta, 2015).

Audit judgment yang dilakukan oleh seorang auditor dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor. Setiap langkah dalam proses audit baik dalam pemeriksaan keuangan, pemeriksaan kinerja dan pemeriksaan dengan tujuan tertentu tidak lepas dari *audit judgment* auditor. Ketika auditor salah melakukan *audit judgment* maka hal ini tentunya berpengaruh terhadap pendapat atas laporan keuangan yang dikeluarkannya (Riza, 2016).

2.5. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil
Ariani Sri Julianingsih Fuad (2015)	Pengaruh Pengalaman Auditor, Kompleksitas Tugas, dan Tekanan Ketaatan Terhadap Pertimbangan Audit	Variabel Independen: 1. Pengalaman Auditor 2. Kompleksitas Tugas 3. Tekanan Ketaatan Variabel dependen: 1. Pertimbangan Audit	1. Pengalaman auditor tidak berpengaruh terhadap pertimbangan audit 2. Kompleksitas Tugas berpengaruh terhadap pertimbangan audit 3. Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap pertimbangan audit
Riza Anggraeni Rosadi (2016).	Pengaruh Gender, Tekanan Ketaatan, Tekanan Anggaran Waktu, dan Pengalaman Audit Terhadap <i>Audit Judgment</i>	Variabel Independen: 1. Gender 2. Tekanan Anggaran Waktu 3. Pengalaman Audit Variabel dependen: 1. <i>Audit Judgment</i>	1. Gender tidak berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i> . 2. Tekanan Anggaran Waktu berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i> . 3. Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap <i>Audit Judgment</i> .

<p>Maria Magdalena Oerip Liana Sofiani dan Elisa Tjondro (2014)</p>	<p>Pengaruh Tekanan Ketaatan, Pengalaman Audit, dan <i>Audit Tenure</i> Terhadap <i>Audit Judgment</i>.</p>	<p>Variabel Independen: 1. Tekanan Ketaatan 2. Pengalaman Audit 3. <i>Audit Tenure</i> Variabel dependen: 1. <i>Audit Judgment</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Tekanan Ketaatan berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Judgment</i>, 2. Pengalaman Audit berpengaruh positif terhadap <i>Audit Judgment</i>. 3. <i>Audit Tenure</i> berpengaruh signifikan terhadap <i>Audit Judgment</i>.
<p>Rini Purwanti dan Siti Khairani (2013)</p>	<p>Pengaruh Pengalaman, Kemampuan, dan Pengetahuan Terhadap <i>Audit Judgment</i></p>	<p>Variabel Independen: 1. Pengalaman Audit 2. Kemampuan 3. Pengetahuan Variabel dependen: 1. <i>Audit Judgment</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>. 2. Kemampuan berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>. 3. Pengetahuan Auditor berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>.
<p>Denny Mulyo Setiawan (2015)</p>	<p>Pengaruh Pengalaman, Tekanan Ketaatan, dan Pengetahuan Terhadap <i>Audit Judgment</i> Yang Diambil Oleh Auditor.</p>	<p>Variabel Independen: 1. Pengalaman Audit 2. Tekanan Ketaatan 3. Pengetahuan Variabel dependen: 1. <i>Audit Judgment</i></p>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pengalaman Auditor berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>. 2. Tekanan Ketaatan berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>. 3. Pengetahuan Auditor berpengaruh terhadap <i>Audit Judgment</i>.

2.6. Pengembangan Hipotesis

1. Pengaruh Pengalaman Auditor Terhadap *Audit Judgment*.

Pengalaman merupakan komponen keahlian audit yang penting dalam kaitannya untuk menganalisis pertimbangan audit. Pengalaman sering digunakan sebagai salah satu variabel yang digunakan untuk menentukan kinerja auditor dan kinerja pengambilan keputusan (Ariani, 2015). Pengalaman auditor memberikan keahlian dan keterampilan dalam kerja sedangkan keterbatasan pengalaman auditor mengakibatkan tingkat keterampilan dan keahlian yang dimiliki semakin rendah. Orang yang berpengalaman dapat dibidang mahir. Pengalaman seseorang bisa dilihat dari seberapa lama dia bekerja atau seberapa sering dia melakukan atau mengalami kejadian yang serupa. Orang yang berpengalaman dapat mengerjakan sesuatu dapat dengan cepat dan benar karena dia sudah sering melakukan pekerjaan tersebut. Tindakan yang dilakukan oleh seseorang yang sering melakukan pekerjaan yang sama jauh lebih baik daripada orang yang belum atau tidak berpengalaman.

Auditor adalah pekerjaan yang dilakukan secara berulang-ulang. Langkah yang diambil oleh auditor dalam melakukan audit untuk setiap auditor adalah sama. Auditor dapat saja menghadapi kejadian/bukti yang sama/mirip saat pengambilan *audit judgment* dalam melakukan tugas audit pada entitas yang berbeda. *Audit judgment* yang dibuat oleh auditor yang berpengalaman jauh/bisa lebih baik dibandingkan dengan *audit judgment* yang dibuat oleh

auditor yang tidak/belum berpengalaman. Banyaknya pengalaman dalam bidang audit dapat membantu auditor dalam menyelesaikan tugas yang cenderung memiliki pola yang sama (Kadek dalam Riza, 2016).

Ini biasanya terbukti dari kesalahan yang dilakukan dalam bekerja dan hasil kerja yang belum maksimal. Argumen ini didukung oleh hasil penelitian dari Riza (2016), Maria (2014), Denny (2015), dan Rini (2013) yang menyimpulkan bahwa pengalaman auditor berpengaruh terhadap *audit judgment*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1: Pengalaman auditor berpengaruh positif terhadap *audit judgment*.

2. Pengaruh Tekanan Ketaatan Terhadap *Audit Judgment*.

Seorang auditor sering mengalami dilema dalam penerapan standar profesi auditor pada pengambilan keputusannya. Kekuasaan klien dan pemimpin menyebabkan auditor tidak independen lagi, karena ia menjadi tertekan dalam menjalankan pekerjaannya. Klien atau pimpinan dapat saja menekan auditor untuk melanggar standar profesi auditor (Ariani, 2015). Tekanan biasanya diberikan oleh seseorang yang mempunyai kekuasaan atau kewenangan lebih kepada orang lain. Tekanan ketaatan adalah suatu keadaan dimana seseorang melakukan tindakan atau pekerjaan dengan harus mematuhi perintah dari atasan atau orang yang mempunyai kekuasaan lebih darinya. Tekanan ketaatan diberikan agar apa yang menjadi keinginannya dapat tercapai. Bagi orang yang menerima tekanan ketaatan dapat memunculkan konflik

karena dia harus bisa bekerja sesuai dengan perintah tapi juga harus sesuai dengan kode etik yang ada. Tekanan ketaatan dapat membuat seseorang melakukan tindakan menyimpang dari kode etik. Tindakan menyimpang tersebut dilakukan semata-mata untuk memenuhi perintah. Terkadang atasan (orang yang memberikan perintah) tidak memikirkan atau menghiraukan akibatnya ketika bawahan (orang yang menerima perintah) melakukan tindakan menyimpang (Riza, 2016).

Langkah yang dilakukan oleh auditor dalam tugas audit salah satunya adalah *audit judgment*. Ketepatan *audit judgment* yang diambil auditor berpengaruh terhadap opini yang dibuatnya. Tuntutan klien akan membuat auditor melakukan penyimpangan yang akan mempengaruhi *audit judgment* yang dibuat. Auditor akan merevisi hasil *audit judgment* agar sesuai dengan perintah klien.

Hal ini didukung oleh hasil penelitian dari Ariani (2015), Maria (2014), Denny (2015) yang menyimpulkan bahwa tekanan ketaatan berpengaruh terhadap *audit judgment*. Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: Tekanan ketaatan berpengaruh negatif terhadap *audit judgment*.